



**VISUALISASI TRANSEKSUAL TOKOH EINAR WEGENER DALAM
FILM “*THE DANISH GIRL*”**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Oleh

Yeni Nur Ismayanti

NIM 120110401052

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**VISUALISASI TRANSEKSUAL TOKOH EINAR WEGENER DALAM
FILM “*THE DANISH GIRL*”**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar sarjana

Oleh

Yeni Nur Ismayanti

NIM 120110401052

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur Peneliti curahkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan berkah serta ridho-NYA sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi persembahan bagi:

1. Ayahanda Hari Purnomo Hadi dan Ibunda Anik Yuliati yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dalam bentuk material maupun non material kepada Peneliti;
2. Adikku Deniar Ichlasul Hilmi yang selalu mendukung, memberikan dorongan, dan semangat;
3. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. Guru-guru tercinta sejak TK sampai SMA Sekolah Taruna Dra. Zulaeha, hingga Perguruan Tinggi Universitas Jember.

MOTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Terjemahan Surat *Al-Insyirah* ayat 6-8)*

Komitmen, kedalaman jiwa, dan intelektualitas adalah komponen yang penting dalam pembentukan diri dalam film.

(J.B. Kristanto)**

* Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. Quran Tajwid. Jakarta: Magfirah Pustaka.

** Kristanto, J.B. 2004. Nonton film nonton Indonesia. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Nur Ismayanti

NIM : 120110401052

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film *The Danish Girl*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Desember 2019

Yang menyatakan,

Yeni Nur Ismayanti

NIM 120110401052

SKRIPSI PENGKAJIAN

**VISUALISASI TRANSEKSUAL TOKOH EINAR WEGENER DALAM
FILM “*THE DANISH GIRL*”**

Oleh

Yeni Nur Ismayanti

NIM 120110401052

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Syamsul Anam, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi pengkajian berjudul “Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film *The Danish Girl*” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jum’at, 20 Desember 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syamsul Anam, M.A.
NIP. 195909181988021001

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn
NIP. 198612092018031001

Penguji 1,

Penguji 2,

Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 198502032014041002

Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A.
NIP. 195901251988021001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener Dalam Film “*The Danish Girl*”; Yeni Nur Ismayanti, 120110401052; 2019: 83 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

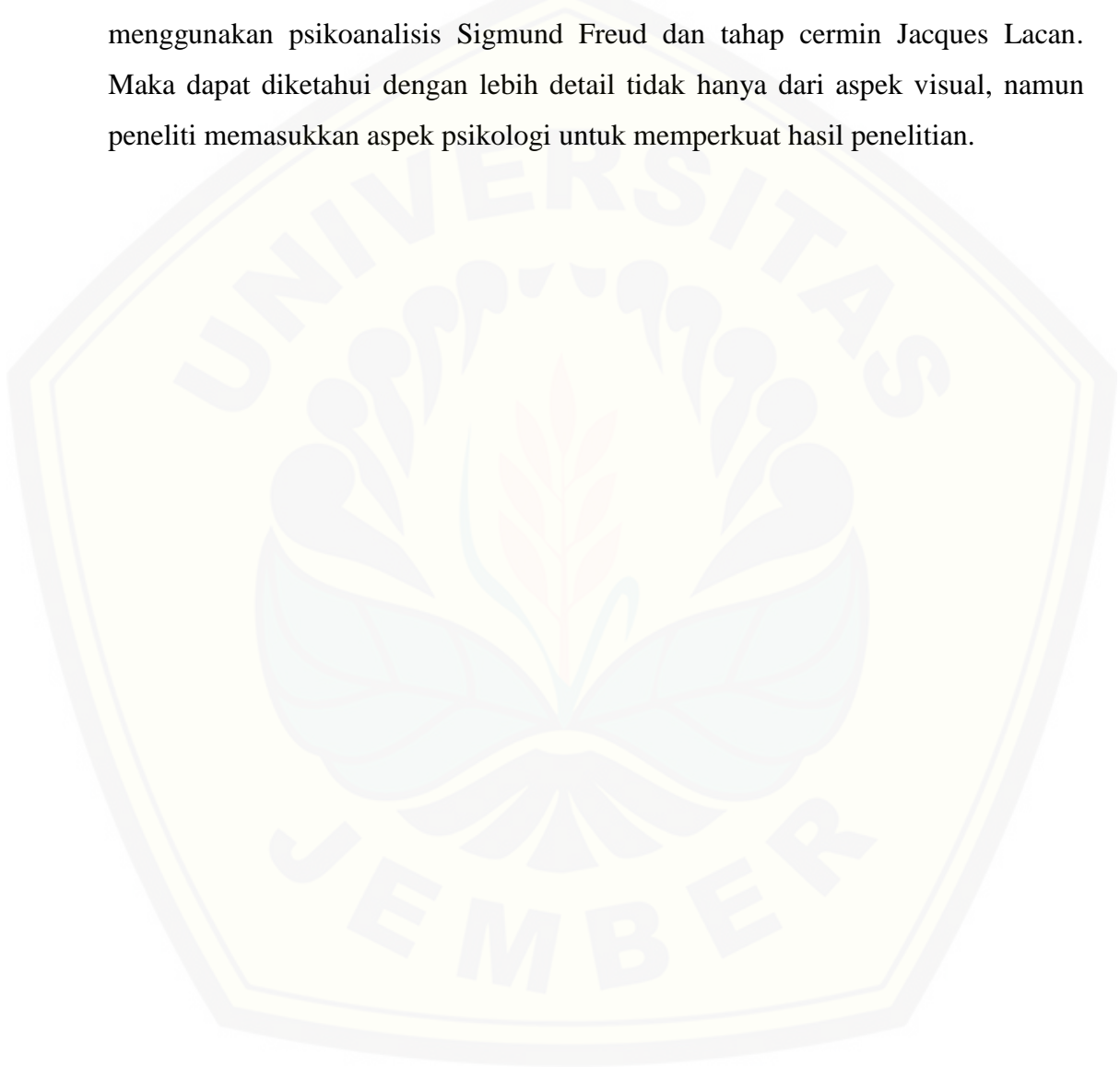
Film kini makin beragam dan memiliki berbagai genre. Genre yang paling umum di antaranya adalah drama, genre drama mampu berkombinasi dengan genre apapun, contohnya biografi. Film biografi adalah film yang menceritakan kisah nyata hidup seseorang yang berpengaruh untuk masa lalu dan masa kini. Film *The Danish Girl* yang disutradarai oleh Tom Hooper merupakan film biografi yang telah memenangkan berbagai penghargaan. Meskipun film ini juga menuai kontroversi yang mana ketika film ini rilis, dunia sedang marak dengan permasalahan LGBT (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Cerita *The Danish Girl* terinspirasi dari tokoh nyata pelopor transgender dunia bernama Einar Wegener. Ia adalah seorang pelukis pemandangan di Denmark. Ia memiliki istri bernama Gerda, yang juga seorang pelukis. Einar yang semula tampak memiliki orientasi seks heteroseksual, namun di tengah perjalanan rumah tangganya, ia mengalami perubahan orientasi seks menjadi homoseksual, dan melakukan perubahan kelamin dengan jalur operasi. Penelitian ini menggunakan tokoh Einar sebagai objek penelitian. Kajian psikoanalisis dalam penelitian digunakan untuk meneliti karakter Einar dari segi psikologi, dan aspek *mise-en-scene* untuk menganalisis aspek visual perubahan Einar.

Kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan tahap cermin Jacques Lacan peneliti gunakan dalam mengkaji dari sisi perubahan psikologis Einar. Peneliti menggabungkan psikoanalisis Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*) dan (Fase Imajiner / tahap cermin) Jacques Lacan untuk mengetahui bagaimana perubahan psikologi Einar, dan apa mempengaruhi perilaku dan orientasi seksualnya, sehingga ia terobsesi untuk mengubah identitas gendernya menjadi wanita.

Tokoh Einar dalam film *The Danish Girl* cukup unik, karena menggambarkan dua peran, yaitu sebagai Einar dan Lili. Keduanya memiliki

karakter dan penampilan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek *mise-en-scene* menggambarkan transformasi Einar menjadi Lili. Aspek *mise-en-scene* yaitu *setting*, tata cahaya, tata rias dan kostum, serta pergerakan pemain digunakan untuk menganalisis aspek visual yang menggambarkan tahap-tahap perubahan Einar menjadi Lili, setelah dianalisis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dan tahap cermin Jacques Lacan. Maka dapat diketahui dengan lebih detail tidak hanya dari aspek visual, namun peneliti memasukkan aspek psikologi untuk memperkuat hasil penelitian.



SUMMARY

Transexual Visualization Of Einar Wegener Figure At "The Danish Girl" Movie; Yeni Nur Ismayanti, 120110401052; 2019: 83 pages; *The Television and Film Department, The Faculty of Cultural Studies, University of Jember.*

Movies are now increasingly diverse and have various genres. The most common genre of which is drama, drama genre is able to combine with any genre, for example biography. Biography is a film that tells the true story of someone's life that has an influence on the past and the present. The Danish Girl, directed by Tom Hooper, is a biographical film that has won numerous awards. Although this film also caused controversy when the film was released, the world was rife with LGBT problems (Lesbian, gay, bisexual, and transgender).

The Danish Girl story is inspired by a real world transgender pioneer named Einar Wegener. He is a landscape painter in Denmark. He has a wife named Gerda, who is also a painter. Einar, who initially appeared to have a heterosexual sex orientation, but in the middle of her household journey, she experienced a change in sexual orientation to homosexuality, and changed her genitals through surgery. This study uses Einar as a research object. Psychoanalytic studies in research used to study Einar's character in terms of psychology, and mise-en-scene aspects to analyze the visual aspects of Einar's change.

Sigmund Freud's psychoanalysis study and Jacques Lacan's mirror stage are use to examine Einar's psychological changes. Researchers combine the psychoanalysis of Sigmund Freud (id, ego, and superego) and Jacques Lacan's (Imaginary Phase / mirror stage) to find out how Einar's psychology changes, and what influenced her sexual behavior and orientation. So he is obsessed with changing his gender identity into a woman.

Einar is quite unique, because illustrates two roles, namely as Einar and Lili. Both have different characters and appearances. This study aims to determine how aspects of mise-en-scene describe the transformation of Einar into

Lili. The mise-en-scene aspects of setting, lighting, cosmetology and costumes, as well as the player's movements are used to analyze the visual aspects that describe the stages of Einar's change into a lily, after being analyzed using Sigmund Freud's psychoanalysis and Jacques Lacan's mirror stage. Then it can be known in more detail, not only from the visual aspect, but researchers incorporate psychological aspects to strengthen research results.



PRAKATA

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan segala ilmu, berkah, rahmat, dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film *The Danish Girl*” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Terselesainya skripsi ilmiah ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., PhD., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. A Lilik Slamet Raharsono, M.A., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember;
4. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, dan semangat selama menjadi mahasiswa;
5. Drs. Syamsul Anam, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, serta dukungan;
6. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen pembimbing Anggota yang banyak sekali memberikan masukan, ide, dan semangat selama menjalani proses bimbingan;
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember;
8. Ayah tercinta Hari Purnomo Hadi dan Ibu tersayang Anik Yuliati yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayangnya;
9. Adikku tersayang Deniar Ichlasul Hilmi yang selalu memberikan semangat;
10. Kakak dan Adik kos sesama perantau yang selalu ada memberikan bantuan;
11. Hari Saksono yang selalu memberikan doa dan dukungan;

12. Kakak dan adik kos yang selalu berbagi semangat, dukungan, dan hiburan, Mbak Caca, Prelia, Novia, Difa, dan Anni;
13. Semua teman-teman seperjuangan yang bekerja keras bersama dalam penyelesaian skripsi, Yeny Putri C., Warda Tul Jannah, Hernik Rusita, Sukma Ayu K., Nurma Ambar W., Rulli Bagus P., dan Yosefina Indah N.;
14. Seluruh teman PSTF 2012 yang selalu menjadi pelipur lara dan pencipta tawa;
15. Keluarga besar PSTF Universitas Jember;
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat, yang tidak bisa disebutkan satu persatu;

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menerima segala bentuk kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya perkembangan keilmuan di Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Jember, Desember 2019

Yeni Nur Ismayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Kerangka Teori	9
2.2.1 Film.....	9
2.2.2 Gender dan Isu Penyimpangan.....	11
2.2.3 <i>Mise-en-scene</i>	14
2.2.4 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	18
2.2.5 Psikoanalisis Jacques Lacan	20

2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Objek Penelitian	23
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	24
3.4 Sumber Data	24
3.4.1 Sumber Data Primer	24
3.4.2 Sumber Data Sekunder	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5.1 Observasi	26
3.5.2 Studi Pustaka	26
3.5.3 Dokumentasi	27
3.5.4 Wawancara	28
3.6 Analisis Data	28
3.6.1 Reduksi Data	29
3.6.2 Penyajian Data.....	29
3.6.2 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	30
BAB 4. PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Film	31
4.1.1 Film <i>The Danish Girl</i>	31
4.1.2 Sinopsis Film <i>The Danish Girl</i>	34
4.2 <i>Mise-en-scene</i> dalam membangun visualisasi perubahan tokoh	
Einar Wegener menjadi Lili Elbe dalam film <i>The Danish Girl</i>	35
4.2.1 Fase Awal Kehidupan Percintaan Einar	37
4.2.2 Fase Einar Mengalami Kebingungan Identitas Gender dan	
Tahap Perubahan Perilaku	40
4.2.3 Fase Akhir Transformasi Einar Menjadi Transeksual	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Penghargaan Film <i>The Danish Girl</i>	32
4.2 Pemeran dalam film <i>The Danish Girl</i>	33



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Ilustrasi teori gunung es Sigmund Freud tentang pikiran manusia	19
2.2 Kerangka pemikiran	22
3.1 Proses analisis data model Miles dan Huberman	28
3.2 Einar Wegener bercermin memandangi dirinya sebagai Lili Elbe	30
4.1 Poster film <i>The Danish Girl</i>	31
4.2 Sejarah singkat Lili Elbe dalam film <i>The Danish Girl</i>	34
4.3 Einar tersenyum kepada Gerda dari jauh	37
4.4 Gerda membangunkan Einar di pagi hari.....	37
4.5 Einar mengamati Ulla di dalam gedung kesenian.....	40
4.6 Einar dilukis oleh Gerda.....	41
4.7 Gerda mendandani Einar seperti wanita	43
4.8 Einar menggunakan kamisol di hari yang berbeda	46
4.9 Perkenalan tokoh Einar dengan Sandahl (ekspresi wajah tokoh)	47
4.10 Einar sedang memandangi sebuah lukisan.....	50
4.11 Kebingungan identitas gender Einar	51
4.12 Einar mencoba pakaian wanita dan pergi menemui Sandahl.....	53
4.13 Einar bertukar peran.....	54
4.14 Einar berada di lokasi prostitusi	55
4.15 Konflik puncak Einar dan Gerda.....	57
4.16 Einar mencari tahu tentang kelainan yang ia derita	59
4.17 Bertemu dengan Dokter Warnerkros	60
4.18 Proses operasi pengubahan kelamin Einar Wegener	62
4.19 Kondisi Einar/Lili pasca operasi kedua	63

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara teknis pembuatan film tidak sesulit seperti di masa lampau yang harus menggunakan pita seluloid. Sekarang membuat film sudah menggunakan teknologi video yaitu melalui sebuah proses elektronik. Faktor bertambah majunya kecanggihan teknologi ini yang akhirnya mempermudah para pembuat film (sineas) untuk menghasilkan karya audio visual yang lebih berkualitas, salah satunya adalah film. Perubahan proses produksi ini tentu mempengaruhi konsep bioskop masa depan. Namun, apa yang terjadi, yang akan dipertontonkan dan yang akan menyerap perhatian publik tetap sama, yaitu gambar-hidup (Sumarno, 1996:4).

Kemutakhiran pada peralatan pembuatan film, membuat film yang dihasilkan kini sangat beragam dan memiliki berbagai genre film. Menurut Sumarno (1996:10-11), “ada yang disebut film drama, film horor, film perang, film sejarah, filmfiksi-ilmiah, film komedi, film laga (*action*), film musikal, dan film koboi. Penggolongan jenis film dapat dimasukkan ke dalam beberapa jenis. Misalnya, sebuah film komedi-laga (*action*), dan film drama-sejarah”, dan masih beragam genre baru dengan berbagi macam tema yang bermunculan dari hasil ide kreatif para sineas. Genre film yang kian beragam menjadikan penonton bebas memilih film jenis apa yang ingin ditonton.

Genre drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik yang terjadi bisa dipicu dari diri sendiri, lingkungan maupun alam. Kisahnya seringkali menggugah emosi dan dramatik. Tema yang diangkat adalah isu sosial di masyarakat atau keluarga contohnya masalah kejiwaan, ketidakharmonisan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Film drama jarang sekali menggunakan efek visual. Kisah yang diangkat seringkali diadaptasi dari pertunjukan, karya sastra, novel, puisi, catatan harian, dan sebagainya. Genre drama bisa mampu berkombinasi dengan genre

apapun. Genre roman, melodrama, dan biografi merupakan pengembangan langsung dari genre drama (Pratista, 2008:14). Pratista (2017:45) menyatakan bahwa film biografi menceritakan kisah nyata atau kisah hidup seseorang yang berpengaruh untuk masa lalu dan masa kini.. Zoebazari menyatakan bahwa, *biographic picture / biopic* adalah kisah hidup yang difilmkan. Biasanya tentang tokoh sejarah yang pernah hidup dan dikenal luas (2010:27). Film *The Danish Girl* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini mengangkat tema tentang tokoh transgender, dan merupakan genre film biopik.

Film yang menceritakan tentang kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap biasa, maka tahun 90-an menjadi awal merupakan munculnya film yang mengangkat tema tentang kehidupan seorang transgender/transeksual beserta lika-liku kehidupan percintaannya yang rumit dan dianggap tidak wajar di lingkungan sekitarnya. Tidak heran jika film dengan tema seperti ini mengundang perhatian banyak orang beserta dengan pro dan kontranya. Karena pada dasarnya, orang-orang yang memiliki orientasi seks yang berbeda seperti yang dialami oleh para transeksual/transgender akan dianggap menyimpang, aneh, dan tidak sedikit yang mengecam. Karena secara umum gender dibagi dua berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Maka dianggap tidak wajar apabila ada laki-laki yang memiliki sifat feminin atau perempuan yang memiliki sifat maskulin.

Beragam istilah untuk menyebut kaum transeksual/transgender yang terdengar tidak asing di ruang publik. Istilah-istilah tersebut adalah banci, waria, bencong, atau homo. Istilah ini digunakan oleh sebagian besar orang untuk memberi julukan kepada seorang laki-laki yang terlihat *lembeng* dan gestur tubuhnya tidak terlihat maskulin, tampak gemulai seperti perempuan. Pemberian istilah tersebut membuat rancu, bahkan sebagian besar menyamaratakan beragam istilah tersebut dalam satu makna. Menurut Boellstorff (dalam Imanjaya 2011:140) ia mendefinisikan dua kategori posisi subjek seksualitas dan gender non-normatif Indonesia lebih jauh. Kategori pertama adalah waria, pertama kali didokumentasi dalam naskah tertulis tentang pertunjukan tari di Batavia (Jakarta) yang bernama Bantji Batavia di tahun 1830-an, dan menjadi sering digunakan di

pusat-pusat perkotaan di pertengahan abad ke-19. Waria bukanlah sebuah identitas seksual, melainkan identitas gender. Kategori kedua adalah gay dan lesbian. Kategori-kategori tersebut lebih dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Dengan memahami istilah-istilah tersebut dengan benar, maka akan terhindar dari penyamarataan orientasi seksual seseorang yang berujung pada diskriminasi.

Hal ini yang kemudian membuat para sineas tertarik untuk memfilmkan sisi kehidupan kelompok LGBT utamanya kelompok transeksual/transgender. Dikarenakan dalam masyarakat pada umumnya, hanya ada dua gender yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan kaum transeksual/transgender berada di antaranya. Mereka berperilaku dan berpenampilan berlawanan dengan kodrat asli mereka. Menurut Sinyo (2014:8-9), transeksual mengacu kepada orang yang ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan yang dimilikinya sejak lahir. Sedangkan transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau bahkan aseksual.

Film merupakan sebuah media yang jitu untuk penyampaian sebuah pesan. Dibungkus secara menarik dengan alur cerita yang sudah dibuat sedemikian rupa tanpa terlihat menggurui penonton. Melalui film, kehidupan transeksual/transgender mulai banyak diangkat, dan mengajak penonton untuk melihat kehidupan seorang transgender/transeksual dari sisi yang berbeda. Dengan begitu fungsi film sebagai media komunikasi massa untuk menghibur, mengedukasi, serta mempengaruhi sudah terpenuhi. Pada tahun 2015, *The Danish Girl* adalah salah satu film yang mengangkat kisah kehidupan seorang transeksual bernama Lili Elbe. Film ini diangkat dari kisah nyata, yang pada awalnya ditulis dalam sebuah buku dengan judul yang sama, lalu difilmkan.

Film *The Danish Girl* menceritakan tentang sepasang suami istri yaitu Einar Wegener dengan istrinya Gerda Gotlieb yang memiliki profesi yang sama yaitu seorang pelukis. Di awal cerita Einar merupakan sosok seorang suami yang amat sangat mencintai istrinya. Pada suatu waktu, Gerda sangat membutuhkan

seorang model pengganti untuk melanjutkan lukisannya, sehingga ia meminta bantuan Einar untuk menjadi model. Sejak itulah sisi keperempuanan Einar mulai terlihat, dirinya merasa nyaman dengan peran perempuan yang ada di lukisan milik istrinya sendiri. Semakin lama ia tidak bisa mengontrol diri, dan semakin tidak nyaman dengan tubuhnya. Einar merasa ia adalah perempuan, dan tubuhnya yang sekarang bukanlah dirinya yang sebenarnya. Menurutnya, jati dirinya sebenarnya adalah Lili. Hingga pada akhirnya Einar memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin, mengalami komplikasi *pasca* operasi, lalu ia meninggal dunia setelah ia melakukan pergantian kelamin sesuai harapannya.

Kemenerikan dalam film ini adalah penonton diajak ikut merasakan sensasi perasaan yang dirasakan Einar ketika ia mencoba menikmati menggunakan pakaian perempuan. Ia begitu mengagumi wajahnya yang terlihat cantik saat ia menyapukan kuas lipstik milik istrinya di bibirnya. Hingga saat ia mulai tertarik dan tersipu malu melihat sesama jenisnya, kemudian memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin. Hal ini yang menjadikan penulis sangat tertarik untuk meneliti film karakter tokoh Einar Wegener dalam film *The Danish Girl* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan fase cermin (*mirror stage*) Jacques Lacan untuk meneliti faktor penyebab tokoh Einar Wegener bertransformasi menjadi menjadi Lili Elbe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti paparkan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perubahan tokoh Einar Wegener menjadi seorang transeksual/transgender?
- b. Bagaimana *mise-en-scene* membentuk karakter transeksual/transgender Einar Wegener/Lili Elbe dalam film *The Danish Girl*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana perubahan tokoh Einar Wegener menjadi seorang transeksual/transgender melalui *mise-en-scene* dan teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta fase cermin (*mirror stage*) Jacques Lacan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya referensi kajian film mengenai analisis pembentuk karakter tokoh menggunakan aspek *mise-en-scene* dan psikoanalisis sehingga dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengetahui tentang kajian pembentukan karakter transgender dalam film secara lebih mendalam, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

b. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pembentukan sebuah karakter yang kuat untuk film melalui ilmu psikologi yaitu psikoanalisis Sigmund Freud, fase cermin (*mirror stage*) Jacques Lacan, dan unsur sinematik film yaitu *mise-en-scene*.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Televisi dan Film

Memperkaya literatur terhadap penelitian film yang dikaji menggunakan ilmu psikologi psikoanalisis Sigmund Freud, fase cermin (*mirror stage*) Jacques Lacan dan unsur sinematik film yaitu *mise-en-scene*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang visualisasi tokoh transeksual dalam film *The Danish Girl* maka perlu meninjau penelitian terdahulu untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan studi pustaka dengan cara mencari skripsi di perpustakaan, jurnal, serta artikel terkait dengan penelitian di internet. Peneliti melakukan pencegahan terhadap perilaku plagiarisme. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi, tambahan informasi serta perbandingan penelitian bagi peneliti untuk menghindari tulisan yang sama. Berikut adalah penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan oleh peneliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah didapatkan, peneliti menemukan judul skripsi yang berkaitan. Penelitian pertama, skripsi berjudul Studi Semiologi Representasi Identitas Transgender dalam film *The Iron Ladies* (2013) karya Olvionita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas seksual transgender dalam film "*The Iron Ladies*". Penelitian yang dilakukan oleh Olvionita menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pemaknaan pesan menggunakan analisis semiologi agar lebih mudah dipahami dan lebih rinci dalam memberikan penjelasan mengenai representasi identitas seksual transgender menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan *mise-en-scene*. Analisis semiologi yang digunakan dari teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitiannya menjelaskan tentang mitos yang ada di masyarakat mengenai transgender berdasarkan penampilan fisik, orientasi seksual yang dinilai menyimpang, hingga tanggapan atau respon dari masyarakat terhadap kaum transgender. Ia juga menjelaskan mengenai *shot-shot* adegan yang ditampilkan dalam film, serta keterkaitan cara pengambilan gambar dengan makna dibalik pengambilan gambar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tokoh transeksual dan memasukkan aspek *mise-en-scene* dalam penjelasan

penggambaran visual tokoh. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan subjek penelitian serta teori yang digunakan. Objek penelitian oleh Olvionita adalah film *The Iron Ladies* dan subjeknya adalah sekumpulan transgender yang mencari pengakuan masyarakat atas identitas seksualnya, sedangkan objek penelitian peneliti adalah film *The Danish Girl* dan subjeknya adalah tokoh utama Einar Wegener. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian kedua, skripsi berjudul Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Tokoh Transgender dalam Film *Salah Body Karya SYS SS (2016)* oleh Eviana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas tokoh transgender *female to male* “Farhan” dan representasi feminitas tokoh transgender *male to female* tokoh Inong. Penelitian Eviana menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Membahas tentang bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas itu sendiri dalam tokoh utama transgender, menggunakan teori representasi dengan pendekatan konstruksionis diskursif (wacana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Farhan dan Inong direpresentasikan sebagai transgender yang menghayati peran gender yang berlawanan dengan kodrat aslinya. Penggambaran maskulinitas tokoh Farhan dan feminitas tokoh Inong dijelaskan secara rinci melalui tampilan visual masing-masing tokoh. Farhan digambarkan sangat maskulin dengan pakaian laki-laki, memiliki kumis dan jenggot. Sedangkan Inong digambarkan memiliki sifat lembut, menggunakan pakaian wanita, rambut palsu, serta pulasan *make up* untuk mempertegas sisi feminimnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian tokoh transgender, namun dengan objek yang berbeda. Eviana menggunakan film *Salah Bodi*, meneliti tokoh Farhan dan Inong dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan tokoh Einar Wegener dalam film *The Danish Girl*. Teori yang digunakan juga berbeda yaitu teori yang peneliti gunakan adalah teori psikoanalisis Sigmud Freud dan aspek *mise-en-scene* dalam membangun visualisasi tokoh, sedangkan penelitian Eviana menggunakan teori representasi Stuart Hall dan tidak menggunakan *mise-en-scene*.

Penelitian ketiga, skripsi berjudul Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke (2009) oleh Rokhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek psikologis tokoh Naigu beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis Naigu. Hasil dari penelitian Rokhana disimpulkan bahwa aspek psikologis Naigu sangat kuat. Ego dari Naigu dapat memenuhi Id nya yang besar. Namun superegonya belum dapat bekerja dengan baik untuk mengendalikan Id Naigu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhana menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. Persamaan kajian peneliti dengan skripsi milik Rokhana adalah sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Namun yang membedakan adalah objek penelitian yang berbeda, serta menggunakan aspek *mise-en-scene* untuk memecahkan rumusan masalah. Objek dan subjek yang diteliti juga berbeda. Objek penelitian Rokhana menggunakan cerpen berjudul Hana karya Akutagawa Ryunosuke, subjeknya adalah tokoh Naigu, sedangkan objek penelitian yang peneliti gunakan adalah film berjudul *The Danish Girl*, dengan subjek tokoh utama transeksual Einar Wegener.

Penelitian keempat, skripsi berjudul Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan Dalam Film Opera Jawa (Analisis Fase *The Real* Tokoh Ludiro (2017) oleh Mukarromah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejiwaan tokoh Ludiro dalam berproses menuju fase *The Real* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan melalui unsur naratif dan *mise-en-scene*. Hasil dari penelitian Mukarromah disimpulkan bahwa tokoh Ludiro gagal kembali ke fase *The Real* yaitu masa di mana ia merasakan 'saat kepenuhan' ketika berada di dalam rahim ibu. Tokoh Ludiro ingin kembali ke masa itu setelah ia dewasa dengan cara mendekati dan merayu seorang wanita bernama Siti yang dianggapnya bisa memenuhi keinginannya tersebut. Namun usaha Ludiro selalu gagal dikarenakan ada faktor di luar diri manusia yaitu *superego*. Superego dalam film ini adalah sikap Siti yang berusaha tetap setia kepada Setyo, suaminya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan oleh Mukarromah dalam penelitiannya adalah psikoanalisis Sigmund Freud dan Jacques Lacan, serta aspek

pembentuk film yaitu unsur naratif dan *mise-en-scene*. Persamaan kajian peneliti dengan skripsi milik Mukarromah adalah menggunakan teori yang sama yaitu psikoanalisis Sigmund Freud dan Jacques Lacan, serta menggunakan unsur pembentuk film yaitu *mise-en-scene*. Perbedaan kajian peneliti dengan skripsi milik Mukarromah adalah pada subjek dan objek film yang berbeda, Mukarromah meneliti tokoh Ludiro dalam film Opera Jawa dan menganalisis fase the Real. Sedangkan peneliti menggunakan film *The Danish Girl* dan meneliti tokoh Einar Wegener, menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dan tahap cermin (*mirror stage*) dalam fase the imaginary Jacques Lacan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Film

Secara umum, film dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif dalam film cerita adalah perlakuan terhadap filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1).

Pesan yang disampaikan dalam film tidak hanya berupa gambar, namun juga berbentuk audio. Musik sangat berpengaruh untuk membangun suasana film dan mempengaruhi emosi, juga berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pengambilan gambar turut berpengaruh untuk penyampaian pesan melalui *shot-shot* yang ditampilkan. Film juga sebagai media untuk menyampaikan isu-isu yang ada di dalam masyarakat. Salah satu isu yang cukup banyak mencuri perhatian para sineas adalah tentang isu seksualitas serta hal-hal kontra lainnya yang menyebabkan diskriminasi sosial.

Tema film LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) cukup mendapatkan respon dari masyarakat, baik respon positif maupun negatif. Jovian (2016) mengatakan bahwa “Mengapa LGBT tidak dapat diterima dalam lingkup

masyarakat Indonesia? Karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan.” Jovian mengatakan bahwa khususnya di Indonesia, segala sesuatu yang melanggar aturan agama termasuk praktek LGBT adalah sebuah dosa besar karena dianggap melawan kodrat manusia yang diciptakan berpasangan dengan lawan jenis. Faktor tersebut menjadi alasan mengapa hal yang berkaitan dengan LGBT, contohnya adalah film bertema LGBT mendapatkan respon negatif dari masyarakat terutama di Indonesia.

Beberapa film menggunakan tema ini dengan tokoh-tokoh yang tidak nyata, namun ada yang berdasarkan tokoh nyata dan berdasarkan kisah nyata yang kemudian difilmkan. Film bertema transgender/transeksual memiliki berbagai macam maksud mengapa tema tersebut diangkat lalu ditayangkan kepada khalayak luas. Antara lain adalah agar masyarakat tidak menghakimi tanpa mengetahui sesuatu yang tidak mereka tahu penyebab utamanya. Contohnya adalah, masyarakat hanya tahu bahwa seorang waria itu tidak normal, tidak seperti kebanyakan orang yang berpenampilan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Banyaknya anggapan bahwa perilaku mengubah penampilan seperti lawan jenis adalah atas kemauan sendiri, namun pada kenyataannya sebagian besar kaum transgender/transeksual sudah merasakan keanehan dalam dirinya bahkan sejak kecil, dan diluar kontrol diri. Hal tersebut yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Perkembangan ini telah dipengaruhi oleh kemunculan sekelompok pembuat film muda yang lebih percaya diri untuk menggambarkan, di antara berbagai tema kontroversial lainnya, topik-topik yang berhubungan dengan seksualitas dan gaya hidup kelas menengah urban (Imanjaya, 2011:138) Dijelaskan oleh Ben Murtagh bahwa telah tercatat sejak 2002 hingga 2008, terdapat hampir 20 film yang memiliki tema seksual dan gender “meskipun hampir semua dari film-film ini memiliki sikap ambivalen terhadap seksualitas” (dalam Imanjaya, 2011:138).

Film *The Danish Girl* ini mempresentasikan sosok transgender beserta proses perjalanan kehidupan tokoh utamanya yaitu Einar Wegener. Awal mulanya

diceritakan sebagai seorang pria normal dan beristri, kemudian memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin. Film ini menggambarkan dengan baik gesture serta gerakan tubuh Einar yang maskulin berubah perlahan-lahan menjadi lebih feminin. Fungsi film di sini juga sebagai mediasi dengan penonton, yang selama ini kurang mengetahui secara detail apa yang dilalui seseorang sebelum ia memutuskan untuk menjadi transgender/transeksual.

2.2.2 Gender dan Isu Penyimpangan Seksual

Gender melekat pada dan memengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul sikap otoriter pada penampilan pesona-pesona tersebut. Saat ini adalah saat ketika seks dan gender menyatu yaitu melalui pandangan masyarakat yang mencoba untuk memadu-padankan cara bertindak dengan kodrat biologis. Gender membangun sifat biologis; dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Contohnya, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa para perempuan harus berlenggok dan para laki-laki harus membusung atau, mengapa perempuan harus memakai kutek di kakinya, sedangkan laki-laki tidak. Walau demikian, batas bahwa kelamin bersifat biologis dan gender bersifat sosial terlalu samar (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:5).

Adanya aktifitas perjodohan hubungan heteroseks dalam sosial pergaulan antara laki-laki perempuan terjadi dikarenakan adanya orde sosial pertemanan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:34). Salah satu contohnya yaitu pergaulan di sekolah, tempat kerja, tempat berkumpul bersama teman merupakan market heteroseks yang menjadi dasar bagi orde sosial pertemanan. Norma gender yang dibentuk oleh persepsi masyarakat sendiri inilah yang menjadikan sebuah anggapan bahwa hubungan manusia yang dianggap jelas dan normal adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan kuat dengan orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan

dengan kedekatan atau rasa intim. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah sebuah ikatan antara dua insan. Orientasi seksual sebenarnya tidak hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja, penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah ketertarikan seksual secara biologis (Sinyo, 2014:3).

Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Sinyo, 2014:13).

Masyarakat utamanya di Indonesia memiliki anggapan bahwa sebuah “goals” dari hubungan normal laki-laki dan perempuan adalah sebuah pernikahan dan memiliki keturunan. Jika ada yang melanggar norma gender dan hubungan normal tersebut maka akan dianggap tabu dan menyimpang. Sebagai contoh adalah hubungan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan (homoseksual). Ini bukan berarti di negara lain bisa dengan bebas melakukan pelanggaran norma gender walaupun ada negara-negara tertentu yang melegalkan hubungan sejenis. Hubungan sejenis dibagi menjadi 2 yaitu hubungan antara laki-laki dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbian*). Berikut adalah beberapa istilah-istilah yang sering digunakan dalam dunia LGBT menurut Sinyo (2014:6-9) :

a. *Gay* dan *Lesbian*

Istilah *gay* lebih spesifik digunakan untuk orang yang cenderung memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis atau bisa juga disebut memiliki SSA (*Same Sex Attraction*). Pada awalnya istilah *gay* untuk menunjukkan arti “bahagia atau senang”. Namun sekitar tahun 1980 istilah tersebut juga memiliki arti homoseksual. Sejak saat itu hingga kini, istilah *gay* dikenal dan digunakan untuk seseorang yang memiliki orientasi seks sesama jenis. Namun kini istilah *gay* tidak sebatas untuk menunjukkan ketertarikan seks sesama jenis, namun penerimaan secara utuh dengan senang hati, dan tidak ada keinginan untuk berpindah menjadi

heteroseksual. Sedangkan lesbian adalah versi wanita dari istilah *gay*. Jika *gay* diperuntukkan bagi laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis, maka lesbian adalah wanita yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis.

b. Biseksual

Istilah biseks atau biseksual diperuntukkan bagi orang yang mempunyai orientasi seksual atau ketertarikan seksual kepada sesama jenis maupun lawan jenis secara bersamaan.

c. Transgender dan Transeksual

Kedua istilah ini terlihat hampir sama, bahkan tidak sedikit orang yang belum mengetahui perbedaan antara transgender dan transeksual, bahkan orang-orang yang terlibat langsung dengan itu. Sinyo (2014:8-9) menjelaskan bahwa istilah Transgender adalah istilah untuk seseorang yang memiliki keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial sebagai heteroseksual, biseksual, gay, atau aseksual. Kaum transgender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin dengan cara operasi. Seandainya ada seorang laki-laki yang berdandan dan berpenampilan seperti perempuan, maka bisa disebut transgender, dan juga sebaliknya. Maka berbeda makna dengan transeksual.

Transeksual mengacu kepada orang yang ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan kodratnya sejak lahir. Misalnya seorang laki-laki memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi wanita baik secara biologis, identitas diri, dan aspek lainnya, maka dia disebut transeksual. Transeksual mengubah alat kelamin menjadi seperti lawan jenisnya melalui metode operasi, kemudian berpenampilan seperti lawan jenis, dan mengubah semua aspek gendernya. Contoh dalam penelitian ini adalah tokoh Einar Wegener yang melakukan operasi untuk mewujudkan keinginannya untuk menjadi perempuan.

2.2.3 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene [baca: mis ong sen] adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti “*Putting in the scene*”. *Mise-en-scene* dalam film tentu tidak berdiri sendiri dan terkait erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008:61). Dalam *mise-en-scene* ada empat aspek utama, yakni:

a. *Setting* (latar)

Setting (latar) adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Latar harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya (Pratista, 2008:62). Aspek *setting* adalah salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya. Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya. Selain berfungsi sebagai latar cerita *setting* juga mampu membangun mood sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2008:66). Sejak masa-masa awal perfilman, para kritikus dan penonton telah memahami bahwa *setting* memainkan peran yang lebih aktif dalam sinema daripada yang biasanya terjadi di teater (Bordwell dan Thompson, :115). Berikut adalah beberapa fungsi *setting*, yaitu:

1) Penunjuk Ruang dan Wilayah

Fungsi utama *setting* adalah menentukan ruang. *Setting* yang digunakan dalam proses pembuatan film harus sesuai dengan konteks cerita film (Pratista, 2008:66). *Setting* ditujukan agar penonton mengetahui dimana lokasi yang dipakai dalam film. Tatanan *setting* yang sesuai merupakan sebuah keharusan untuk meyakinkan penonton bahwa lokasi dalam film cukup merepresentasikan sebuah tempat dan benar-benar nyata. *Setting* lokasi cerita bisa dimanipulasi atau menggunakan lokasi yang nyata ada. Di manipulasi yang dimaksud, contohnya mengubah sebuah ruangan kosong menjadi dapur atau ruang kerja. Penggunaan *shot on location* membuat penonton semakin yakin terhadap cerita karena lokasi sudah dikenali.

2) Penunjuk Waktu

Fungsi Setting juga sebagai penunjuk waktu. Disebutkan menunjukkan waktu karena sebuah setting dapat digunakan untuk menginformasikan waktu, era, atau musim tertentu sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008:67). Dalam film *The Danish Girl* setting digunakan untuk menunjukkan lokasi dalam film pada tahun 1920 melalui bentuk bangunan kuno di Kopenhagen.

3) Penunjuk Status Sosial

Sebagai penunjuk status sosial, setting lokasi dalam film biasanya berbanding lurus dengan kostum pemain. Setting untuk pemeran yang memiliki kelas sosial atas sangat kontras dengan peran kelas sosial bawah. Setting untuk kelas sosial atas lazimnya memiliki bentuk bangunan yang besar, megah, mewah, disertai perabotan rumah yang lengkap, serta dilengkapi ornamen-ornamen yang lebih detail. Sedangkan setting untuk kelas sosial bawah umumnya memiliki bangunan yang lebih kecil dan sempit, dengan perabotan rumah yang tidak terlalu banyak dan sederhana (Pratista, 2008:68).

4) Pembangun Mood

Mood dan suasana penonton dapat diciptakan melalui setting dan tata cahaya. Suasana setting dapat dibentuk melalui gelap atau terangnya cahaya. Pratista (2008:68-69) mengatakan bahwa suasana setting terang cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana setting gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri, serta mencekam. Cuaca mendung atau hujan terkadang digunakan untuk membangun suasana haru (duka cita). Cahaya kilat sering digunakan untuk membangun nuansa mencekam dalam film-film horor.

5) Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film (Pratista, 2008:69). Setting film dapat menggambarkan serta memperkuat apa yang sedang dialami pemain. Contohnya dalam *The Danish Girl*, setting studio tari yang penuh dengan kostum-kostum wanita sesuai dengan kondisi jiwa tokoh utama Einar Wegener yang sedang mengalami kebingungan identitas gender dalam dirinya.

6) Pendukung Aktif Adegan

Dalam membangun karakter pemain, setting memiliki fungsi juga sebagai pendukung aktif adegan, yaitu pendukung berupa properti tambahan sebagai penguat karakter (Pratista, 2008:70). Contohnya dalam film *The Danish girl*, properti dalam rumah yang digunakan tokoh utama diletakkan banyak properti lukis, salah satunya adalah kanvas. Kanvas digunakan untuk penunjukkan profesi tokoh utama sebagai pelukis.

b. Kostum dan tata rias (*wardrobe* dan *make up*)

Kostum adalah pakaian yang dikenakan oleh para pemeran saat pengambilan dilakukan (Zoebazari, 2010:66). Kostum merupakan segala sesuatu yang dipakai pemain bersama dengan asesoris seperti tas, topi, jam tangan, kacamata, sepatu, dan lain sebagainya. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya, yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, dan juga sebagai simbol dari warna kostumnya, sebagai motif penggerak cerita dan juga sebagai pembentuk *image* (citra) pelaku cerita (Pratista, 2008:71).

Tata rias wajah secara umum memiliki dua fungsi yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia. Dalam beberapa film, tata rias wajah digunakan untuk membedakan seorang pemain jika bermain dalam peran yang berbeda dalam satu filmnya. Pada objek penelitian yaitu film *The Danish Girl*, pemeran Einar Wegener melakukan peran yang berbeda yaitu peran sebagai pria dewasa dan peran pria transgender/transeksual.

Peran lelaki sebagai Einar Wegener menggunakan setelan jas atau kemeja dan topi yang lazim digunakan pria, dengan tampilan wajah natural tanpa *make up* seperti lelaki pada umumnya. Ketika Einar mengubah dirinya menjadi Lili Elbe, pakaian yang digunakan yaitu setelan pakaian perempuan atau *dress*, serta menggunakan pulasan *make up* seperti bedak dan lipstik untuk menegaskan perubahan gender. Serta penggunaan rambut palsu untuk wanita digunakan

sebagai penegasan perubahan gender yaitu seperti tren rambut wanita Denmark era 1920-an.

c. Pencahayaan (*lighting*)

Zoebazari (2010:143) mengatakan bahwa pencahayaan dalam produksi film dan acara televisi, penataan cahaya yang baik akan menambah nilai artistik gambar yang berdimensi dan mempunyai kedalaman ruang. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood sebuah film (Pratista, 2008:75), berikut penjelasannya:

1) Kualitas pencahayaan

Besar kecilnya intensitas pencahayaan mempengaruhi kualitas cahaya yang dihasilkan (Pratista, 2008:76). Terdapat 2 jenis karakter cahaya yaitu *hard light* dan *soft light*. *Hard light* menghasilkan bentuk objek dan bayangan yang jelas. Zoebazary (2010:125) menyatakan bahwa *hard light* merupakan lampu yang menyinari objek secara langsung, cahayanya tidak disebarkan, sehingga menyebabkan objek tampak tidak sempurna dan menimbulkan bayangan yang kuat. Contoh *hard light* adalah cahaya lampu dengan sorotan yang tajam.

Soft light adalah pencahayaan dengan menggunakan lampu khusus yang tidak menghasilkan bayangan, dengan sinar yang lembut dan merata (Zoebazary, 2010:237). Bayangan yang dihasilkan oleh *soft light* cukup tipis, dikarenakan cahayanya cenderung menyebar. Contohnya adalah cahaya dari langit yang cerah. (Pratista, 2008:76)

2) Arah pencahayaan

Menurut Pratista (2008:76-77) arah cahaya merujuk pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju. Dalam produksi film dan acara televisi, penataan cahaya yang baik akan menambah nilai artistik gambar yang berdimensi dan mempunyai kedalaman ruang (Zoebazary, 2010:143) Arah cahaya dibagi menjadi 5, yaitu arah depan (*frontal lighting*), arah

samping (*side lighting*), atah belakang (*back lighting*), arah bawah (*under lighting*), dan arah atas (*top lighting*).

3) Sumber Cahaya

Sumber cahaya merujuk pada karakter sumber cahaya, yakni pencahayaan buatan dan pencahayaan natural seperti apa adanya di lokasi *setting* (Pratista, 2008:77). Cahaya natural yang dimaksud adalah cahaya matahari, sedangkan capencahayaan buatan contohnya adalah lampu pijar, lampu spot, dan lain sebagainya.

4) Warna Cahaya

Warna cahaya secara natural hanya terbatas pada dua warna saja, yakni putih (sinar matahari) dan kuning (lampu). Namun warna lampu dapat diubah sesuai kebutuhan menggunakan filter (Pratista, 2008:78).

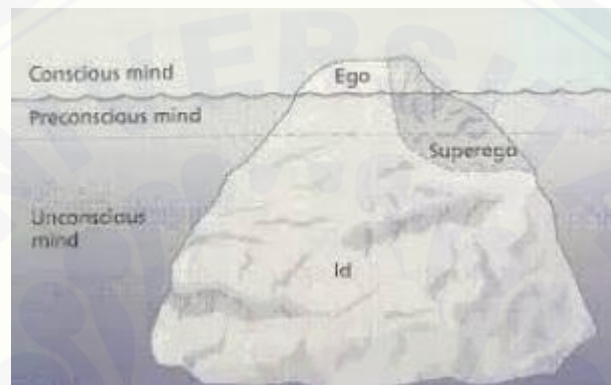
d. Para pemain dan pergerakannya (*acting*)

Yang merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting) (Pratista, 2008:80). Pratista mengatakan bahwa, penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat dibagi dua yakni, visual dan audio. Secara visual menyangkut tubuh (*gestur*), serta ekspresi wajah. Banyak hal mempengaruhi akting seorang pemain dalam sebuah film seperti cerita, genre, gaya sinematik sineas, bentuk fisik, wilayah (negara), periode, ras, dan lain sebagainya. Dimensi jarak kamera juga mempengaruhi akting pemain, pengambilan *close-up* mampu memperlihatkan ekspresi wajah sementara pengambilan *long shot* hanya memperlihatkan gerak tubuh.

2.2.4 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* jiwa dan *logos* = kata dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan

ekspresi dari jiwa/mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah dan proses (Zaviera,2016:19). Sepanjang sejarah ilmu psikologi, terdapat banyak tokoh yang telah menyumbangkan pemikirannya sehubungan dengan teori kepribadian ini, yang paling utama adalah Sigmund Freud (bapak psikologi modern dan juga penemu psikoanalisis), lihat Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Ilustrasi teori gunung es Sigmund Freud tentang pikiran manusia
Sumber : Zaviera,2016:92

Struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dibagi menjadi 3, yaitu *id*, *ego*, *superego*. Bekerja dengan prinsip kesenangan atau kenikmatan adalah definisi dari *id*. Zaviera (2016:92) ketika manusia lahir, sistem sarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang lain, itu yang dinamakan *id*. Sistem saraf sebagai *id*, bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang dapat diterjemahkan sebagai insting atau nafsu. Freud menyebutnya dengan kebutuhan. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta.

Ego bekerja dengan prinsip realitas. Artinya, *ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan dan akal. Ketika *ego* berusaha membuat *id* tetap senang, di sisi lain dia juga mengalami hambatan yang ada di dunia nyata (Zaviera, 2016:94)

Superego bekerja berdasarkan nilai moral. *Superego* memiliki dua sisi. Pertama adalah nurani (conscience), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara disebut *ego ideal*. Nurani dan *ego ideal* seringkali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan).

2.2.5 Psikoanalisis Jacques Lacan

Psikoanalisis Jacques Lacan merupakan pengembangan dari psikoanalisis Sigmund Freud. Jacques Lacan membagi fase perkembangan manusia menjadi tiga fase, yaitu *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic*. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing fase dalam film *The Danish Girl*:

a. *The real*

Anak belum mampu membedakan dirinya dengan orang tua dan dunia sekitarnya dan belum mengenali batin-batannya (Ali, 2010: 9). Bahkan belum bisa mendefinisikan dirinya sebagai lelaki atau perempuan dan belum memiliki keinginan karena kebutuhannya terpenuhi. Kita berada di fase *the real* sama seperti manusia lain, yaitu saat berada di kandungan dan ketika lahir hingga usia 6 bulan. Belum mengenal bahasa, namun tidak mengalami kekurangan karena adanya pengalaman pemenuhan yang utuh atau kesatuan sempurna seperti dalam rahim ibu.

b. *The imaginary*

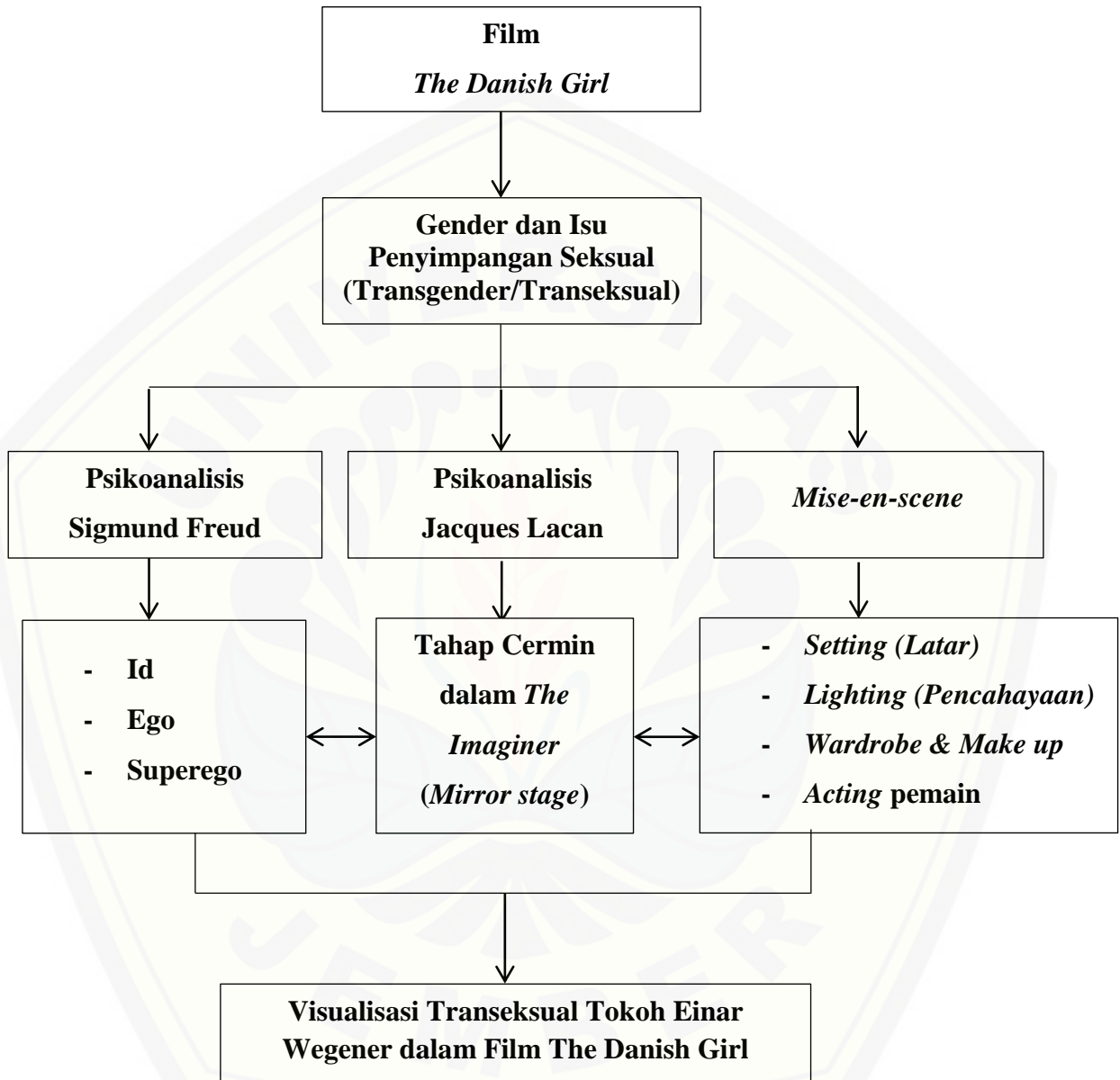
Tahap ini ditandai dengan tahap cermin (*mirror stage*). Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 6-18 bulan. Tahap ini adalah tahap pengenalan awal dirinya sebagai “aku”, sebelum masuk ke dalam wilayah bahasa yaitu ke dalam fase *the symbolic* (Ali, 2010:10). Pada tahap cermin, subjek beralih dari “kebutuhan primer” (*need*) ke “tuntutan” (*demand*). Menurut Ali, yang imajiner ini bersifat narsistik, kebutuhan bisa dipenuhi, tapi tuntutan tidak selalu bisa dipenuhi dan terpuaskan. Pada fase ini, anak mulai menyadari bahwa dirinya sudah terlepas dari ibunya, dan anak mulai cemas karena ada sesuatu yang hilang dan merasakan “kekurangan” (*lack*). Anak sudah mulai bisa mengidentifikasi

identitas dirinya (2010:11). Tahap cermin juga dapat terjadi pada manusia dewasa dalam pencarian jati diri.

c. *The symbolic*

Tahap ini dialami anak sejak berusia 18 bulan - 4 tahun. Pada tahap ini manusia mengenal bahasa untuk mengungkapkan setiap keinginannya (*desire*). Manusia yang memasuki tahap ini mengenal norma/aturan yg membedakan antara baik-buruk, benar-salah, hitam-putih, dalam film *The Danish Girl*, hal ini dirasakan oleh Einar. Sebagai seorang lelaki dan seorang suami, dia mengetahui peran seperti apa yang harus dijalankan. Hanya saja di tahap ini dia memiliki keinginan agar tuntutannya terpenuhi, yaitu merepresentasikan jiwa perempuannya di lingkungan sosial. Einar berusaha mengungkapkan kepada sang istri bahwa dia ingin melakukan operasi pergantian kelamin. Keinginan perubahan gender bagi Einar muncul karena pengalaman kekurangan (*lackness*) di tahap simbolik dan adanya pengalaman kenikmatan (*jouissance*) ketika dirinya memerankan tokoh perempuan saat dilukis. Sebagai tambahan, Zizek menyatakan (dalam Ali 2010:47-52) bahwa keinginan atau hasrat tidaklah muncul dari diri manusia tetapi melalui fantasi. Begitu pula yg terjadi pada Einar. Dia memfantasikan dirinya sebagai perempuan cantik sehingga muncul perasaan senang dan nikmat yg memicu munculnya keinginan untuk melakukan operasi transgender.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
(Oleh: Yeni Nur Ismayanti)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian berjudul Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film *The Danish Girl* merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2014:6).

Metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyana dalam Hikmat, 2011:37). Penelitian yang dilakukan pada tokoh Einar Wegener/Lily Elbe menggunakan teori *mise-en-scene* dan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego* untuk membangun visualisasi tokoh transeksual. Semua elemen yang ada di panggung adalah unsur dari *mise-en-scene*. Bisa dikatakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise-en-scene* (Pratista, 2008:61).

3.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh Einar Wegener/Lily Elbe dalam film *The Danish Girl*. Film *The Danish Girl* merupakan film drama biografi Amerika Serikat tahun 2015 yang disutradarai oleh Tom Hooper. Film ini memiliki durasi satu jam 59 menit 38 detik. Objek dipilih karena tokoh Einar Wegener/Lily Elbe merupakan tokoh utama dalam Film *The Danish Girl* yang mana tokoh ini diceritakan sebagai seorang pria yang bertransformasi menjadi wanita melalui serangkaian operasi pergantian jenis kelamin.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengamati secara terus-menerus sumber data utama yaitu film *The Danish Girl*. Penelitian dilakukan dari bulan November 2018 sampai dengan bulan November 2019 dengan perincian bulan November hingga Mei melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber dan literatur serta teori yang akan digunakan, kemudian menyusun bab 1 sampai dengan bab 3. Bulan Juni hingga November peneliti menyusun pembahasan hingga menghasilkan kesimpulan dari rumusan masalah.

Tempat yang peneliti pilih untuk melaksanakan penelitian yaitu di Kabupaten Jember. Disini peneliti mencari data berupa buku-buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian, kemudian peneliti akan melakukan analisis data hingga penarikan kesimpulan akhir dan verifikasi data.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland (Moleong, 2014:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan menurut Sutopo (2006:56), sumber data merupakan informasi yang paling inti untuk memperoleh kedalaman informasi dan menentukan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Menurut jenisnya sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau dalam istilah lain data yang utama (Hikmat, 2011:71). Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2014:157). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah salinan data film *The Danish Girl* yang diproduksi oleh *A Working Title/Pretty Pictures*, dan disutradarai oleh Tom Hooper dengan durasi film 1 jam 29 menit 38 detik. Dengan format video *mkv (matroska video film)* dan aspek rasio 1280 x 696,

diharapkan mampu menunjang penelitian ini agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung. Data sekunder berbentuk buku-buku, literatur internet, jurnal ilmiah, arsip, dan data lain yang mendukung penelitian (Pujileksono, 2015:62). Data Sekunder juga diperlukan dalam penelitian, tetapi berperan sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer (Hikmat, 2011:72). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi dan jurnal, serta literatur buku yang berkaitan dengan film, *mise-en-scene*, dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Beberapa buku dan literatur utama yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang penelitian ini adalah *Memahami Film* karya Himawan Pratista, *Film Art: An Introduction* (Edisi kedelapan) karya David Bordwell dan Kristin Thompson, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* karya Ferdinand Zavierria, dan *Anakku bertanya tentang LGBT* karya Sinyo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang sangat penting untuk melakukan penelitian. Tanpa adanya pengumpulan data, maka sebuah penelitian tidak bisa dilakukan. Cara pengambilan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas hasil penelitian (Hikmat, 2011:71). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Terdapat banyak alat pengumpul data yang biasa digunakan para peneliti. Alat pengumpul tersebut dapat digunakan sebagian atau seluruhnya tergantung konteks penelitian (Hikmat, 2011:71). Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan tiga alat pengumpul data yakni observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Hikmat, 2011:73).

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan secara tidak langsung dan tidak berperan serta, dengan cara mengamati objek penelitian yang akan diteliti yakni film *The Danish Girl*. Peneliti akan melakukan pengamatan mendalam terhadap karakter utama transgender/transeksual yang diperankan oleh Eddie Redmayne. Serta mengamati melalui gambar dan mencari elemen-elemen yang saling berkaitan, sehingga membentuk sebuah makna yang menjawab rumusan masalah. Pengamatan dilakukan berulang-ulang dan mendalam dalam tahap observasi ini berguna untuk memahami alur cerita film, latar/*setting*, *make up* dan *wardrobe* yang digunakan, acting pemain serta pencahayaan. Sehingga peneliti benar-benar memahami empat aspek *mise-en-scene* tersebut dalam membentuk karakter dan faktor-faktor penyebab tokoh Einar Wegener menjadi seorang transgender/transeksual.

3.5.2 Studi Pustaka

Teknik pengambilan data tidak hanya dari pengamatan atau observasi terhadap film, namun juga mengkaji data dari dokumen atau arsip yang berhubungan serta relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Mengaplikasikan teknik ini perlu disadari bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bersikap kritis dan teliti (Sutopo, 2006:81).

Melalui teknik studi pustaka, peneliti menganalisis tentang visualisasi tokoh transgender/transeksual melalui pengetahuan yang peneliti dapatkan dari buku-buku, literatur, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu, yang berkaitan

dengan gender serta isu penyimpangan seksual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta berkaitan pula dengan pokok bahasan dalam penelitian yakni aspek *mise-en-scene*, teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego), dan transgender/transeksual sebagai bahan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Hasil dari telaah buku-buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu akan menghasilkan pengetahuan bagi peneliti mengenai teori yang relevan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2014:217). Alat kamera foto, film, dan video sering juga digunakan di dalam penelitian kualitatif karena bisa sangat membantu di dalam pengumpulan data, terutama untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti (Sutopo, 2006:83).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sumber data primer yang digunakan adalah film *The Danish Girl* yang merupakan sebuah karya *audio visual* berformat *mkv* (*matroska video film*), berdurasi 119 menit dengan aspek rasio 1280 x 696. Kegiatan dokumentasi ini memiliki waktu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peneliti melakukan dokumentasi dengan beberapa cara berikut, yakni dengan melakukan pemotongan gambar (*screenshot*) dari film *The Danish Girl*, kemudian mencatat *timecode*, mengurutkan adegan, dan lain sebagainya.

3.5.4 Wawancara

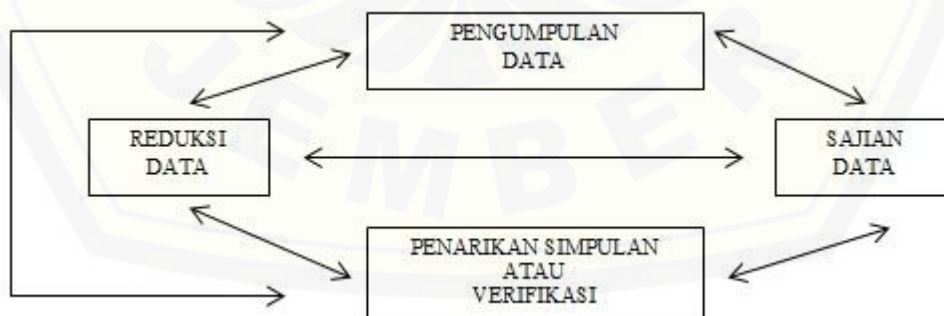
Menurut Soehartono (dalam Hikmat, 2100:80) wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Sutopo (2006:69) menyatakan bahwa

wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup, tetapi dilakukan tidak terstruktur sebagai teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interviewing*).

Peneliti menggunakan teknik wawancara tokoh di dalam metode pengumpulan data. Narasumber penelitian ini berprofesi sebagai dokter spesialis kejiwaan di Rumah Sakit dr. Soebandi Jember yaitu dr. Justina Evy Tyaswati, Sp.KJ. Menurut peneliti narasumber cukup berkompentensi untuk memberikan keterangan dan informasi yang lebih detail mengenai transgender dikarenakan banyaknya kasus serupa yang telah ditangani oleh narasumber.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian (Pujileksono, 2015:150). Analisis data merupakan sebuah proses untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Proses analisis data model Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, lihat Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman.

3.6.1 Reduksi Data

Teknik pengolahan data adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengolah dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber data baik data primer maupun sekunder, yang nantinya akan dianalisis agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tahap pertama dalam menganalisis data reduksi data. Mereduksi data meliputi perangkuman, penyeleksian data yang diperlukan, sehingga ditemukan polanya.

Tahap ini memfokuskan pada data yang akan diteliti. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih gambar dari film *The Danish Girl* yang akan diteliti, kemudian melakukan pengambilan gambar (*screenshot*), kemudian diberi keterangan singkat untuk menjelaskan makna dari pengambilan gambar (*screenshot*) tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengamati setiap adegan yang berkesinambungan dengan subjek yang diteliti yaitu mengenai visualisasi tokoh transgender/transeksual.

3.6.2 Penyajian Data

Langkah kedua adalah penyajian data. Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perilaku seks menyimpang seperti apa yang ditampilkan dalam setiap adegan yang diperankan oleh tokoh transeksual menggunakan aspek *mise-en-scene* dan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta menggabungkan dengan data yang relevan mengenai gender, seks, dan penyimpangannya untuk dianalisis lebih mendalam. Penyajian data yang akan peneliti lakukan adalah memasukkan hasil potongan gambar dari adegan film yang dikaji, kemudian diberi keterangan dan penjelasan untuk dikaitkan dengan subjek kajian yang hasilnya ditulis secara deskriptif, lihat Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Einar Wegener bercermin memandangi dirinya sebagai Lili Elbe.
(*The Danish Girl*, timecode 01:07:52)

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan secara menyeluruh dan mendalam. Kesimpulan pada penelitian awal dapat berubah jika peneliti telah menemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat dan mendukung. Setelah didapatkan kesimpulan, kemudian dilakukan verifikasi kebenaran data dengan cara meninjau ulang data, teori, dan pembahasan terhadap objek penelitian. Tujuan dari verifikasi ini adalah salah satu upaya memantapkan dan memastikan hasil akhir yang valid untuk bisa menjawab rumusan masalah.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi suatu objek yang dapat menjelaskan sebuah rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menyimpulkan hasil dari sajian data yaitu faktor apa yang mempengaruhi tokoh Einar Wegener menjadi seorang transeksual, serta bagaimana *mise-en-scene* membentuk karakter transeksual Einar Wegener.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab pembahasan, peneliti menyimpulkan ada tiga faktor dominan dan satu faktor tambahan yang menyebabkan tokoh Einar Wegener dalam film *The Danish Girl* menjadi seorang transeksual. Yang pertama adalah orientasi seks yang tampak dari kecil, yaitu kecenderungan menyukai sesama laki-laki (homoseksual). Dorongan *Id* semasa kecil direpresi akibat nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga. Ada sanksi yang berlaku di sekitar jika melanggar, seperti contoh kemarahan ayah Einar semasa kecil kepada Hans karena mencium Einar.

Faktor kedua pemicunya adalah lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang peneliti maksudkan adalah lingkup kecil rumah tangganya. Istrinya, Gerda, adalah orang yang secara tidak sengaja menjadi pemicu perubahan Einar menjadi transeksual, karena Gerda tidak mengetahui Einar sudah memiliki jiwa feminin sejak kecil. Kesempatan demi kesempatan yang Gerda berikan untuk menjadikan Einar sebagai model lukisnya, lantas menghidupkan kembali jiwa feminin Einar yang akhirnya ia beri nama Lili. Faktor ketiga yaitu, Einar mengalami gangguan disforia gender atau kebingungan identitas gender.

Seseorang yang mengalami disforia gender, merasa terjebak dalam tubuh yang salah, dan keinginan untuk hidup sebagai gender yang berseberangan dengan gender bawaan semakin lama semakin kuat. Einar merasa dirinya adalah Lili, dan dia ingin Einar dalam dirinya dihilangkan. Faktor keempat adalah kelainan kromosom. Banyak faktor dari luar berupa norma-norma (*superego*) Einar yang menghalangi niatnya untuk melakukan transisi gender, namun dorongan *id* untuk dipenuhi sangat kuat. Sehingga *Ego* tokoh Einar memenuhi dorongan *id* nya untuk menjadi wanita.

Visualisasi karakter tokoh Einar Wegener menjadi Lili Elbe dibentuk dari aspek-aspek *mise-en-scene*. Setting dalam *The Danish Girl* banyak menggunakan properti-properti pendukung untuk memperkuat aspek visual yang mendukung

perubahan Einar. Cahaya yang digunakan dalam scene ketika Einar menjadi Lili adalah nuansa warna kuning, yang melambangkan kenyamanan dan kehangatan. Dalam aspek tata rias dan kostum, tokoh Einar divisualisasikan dengan perbedaan kostum yang cukup jelas. Awal cerita, busana Einar lebih banyak menggunakan setelan jas berwarna netral, dengan gaya rambut tidak berponi. Melambangkan kemaskulinan. Ketika berubah menjadi Lili, Einar menggunakan riasan wajah seperti bedak dasar, *eyeliner* hitam untuk mempertegas mata, dan lipstik untuk menyempurnakan tampilan yang feminin. Kostum yang digunakan adalah gaun, dan juga rambut palsu. Pergerakan tangan kaki yang gemulai, suara yang diperhalus, serta ekspresi wajah yang menunjukkan adanya sesuatu yang tidak biasa dalam dirinya ketika menyentuh pakaian wanita. Ia menyukai momen berbincang dengan pria, serta ketika mendengar impiannya menjadi wanita dapat diwujudkan berhasil menggambarkan sosok transeksual pada tokoh Einar Wegener. Sehingga *mise-en-scene* dalam penelitian ini dapat menggambarkan secara visual dari perubahan psikologis tokoh Einar yang sudah dianalisis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dan tahap cermin Jacques Lacan

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian “Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener dalam Film *The Danish Girl*” ini. Penelitian yang telah dilakukan menganalisis dari kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan tahap cermin Jacques Lacan, aspek *mise-en-scene* dalam pembentukan karakter transeksual yang diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, dalam film ini juga dapat dikaji lebih detail dari aspek sinematografi maupun dari unsur naratif filmnya. Demikian peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi serta inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. & K. Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. (Edisi Kedelapan). New York. The McGraw-Companies.Inc.
- Cheng, K. G. 2010. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Eviana, D. 2016. *Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Tokoh Transgender dalam Film Salah Body Karya SYS SS*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Hikmat M. M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jovian. 2016. Pandangan Masyarakat Indonesia tentang LGBT, Bagaimana?. https://www.kompasiana.com/jovian_057/56f67229c4afbd1508a2ac16/pandangan-masyarakat-indonesia-tentang-lgbt-bagaimana. [Diakses pada 7 Desember 2018].
- Kuncoro dan Rahman. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Marianti. 2017. Sindrom Klinefelter. <https://www.alodokter.com/sindrom-klinefelter>. [Diakses pada 22 Juli 2019].
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olvionita, R. W. 2013. *Studi Semiologi Representasi Identitas Transgender dalam film The Iron Ladies*. Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeria Pustaka
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film. (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pujileksono, S. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Quamila, A. 2016. Transgender Mungkin Disebabkan Kondisi Medis Langka. <https://helo sehat.com/hidup-sehat/psikologi/transgender-mungkin-disebabkan-kondisi-medis-langka/>. [Diakses pada 4 November 2019].

- Quamila, A. 2017. Apa Sih yang Terjadi Saat Operasi Ganti Kelamin?. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/operasi-ganti-kelamin-sex-reassignment-surgery/>. . [Diakses pada 4 November 2019].
- Rokhana, S. 2009. *Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi. Semarang: Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.
- Saptiawan, S. 2010. *Gender & Inferiotas Perempuan*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Swari, R. C. 2019. Tiba-tiba Mimisan Tanpa Sebab Jelas? Mungkin Anda Stres. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/mimisan-karena-stres/>. [Diakses pada 12 Desember 2019]
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zavierra, F. 2016. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Cetakan ketiga. Jogjakarta: Prismsophie.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Spesialis Kedokteran Jiwa
RSUD dr. Soebandi

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Faktor apa yang menyebabkan seseorang ingin menjadi transgender?
2. Apa yang dikeluhkan seseorang yang ada keinginan menjadi transgender (yang berkaitan dengan psikis?)
3. Apakah trauma masa lalu / masa kecil berpengaruh terhadap seseorang?
4. Apakah perilaku homoseksual bisa disembuhkan dengan terapi?

Lampiran 2. Wawancara dengan Spesialis Kedokteran Jiwa RSUD dr. Soebandi

Wawancara dengan Spesialis Kedokteran Jiwa RSUD dr. Soebandi**Narasumber : Justina Evy Tyaswati, Sp.KJ****Waktu : Senin, 24 Juni 2019 Pukul 12.43 WIB****Tempat : Poli Jiwa (Psikiatri) RSUD dr. Soebandi Jember, Jawa Timur**

Pertama peneliti melakukan perkenalan dan menceritakan latar belakang penelitian. Kemudian mulai melakukan proses wawancara kepada narasumber.

Peneliti : Saya kan mau bertanya, ini kan apa eee fenomena transgender itu faktornya itu biasanya apa saja yang mempengaruhi orang?

Narasumber : Anu ya kebanyakan eee, jadi transgender itu macem-macam kan penyebabnya, ada yang memang memang genetik gangguan kromosom. Jadi bukan genetik yang, bukan menurun, tapi memang dia ada gangguan kromosom. Jadi transgender ini maksudmu yang dia berpindah to? Dari laki-laki mau operasi jadi wanita kan gitu.

Peneliti : Iya, kebetulan juga filmnya tentang yang transeksual

Narasumber : Ya ya, transgender namanya. Jadi bukan yang *gay* bukan yang *lesbi* to?

Peneliti : Iya, ya.

Narasumber : Jadi eee kalau transgender itu eee sebabnya yang kita katakan transgender itu biasanya ada kelainan kromosom. Di mana kalau kita itu satu kromosom itu kan kita kalau perempuan itu XX, kalau laki-laki XY kan gitu, nah kalau transgender itu XXY. Kalau yang transgender kemudian dia ditemukan memang

gangguan kromosom itu baru bisa di operasi. Kalau dia di pemeriksaan kromosom, di kromosomnya XY, maka dia tidak bisa dioperasi karena dia laki-laki.

Peneliti : Oh berarti ada syarat khusus untuk menuju operasi?

Narasumber : Betul. Iya.

Peneliti : Apa kalau memang misalkan memaksa untuk operasi gitu, nggak boleh tetap ya?

Narasumber : Nggak boleh. Makanya kalau yang memaksa itu terus perginya ke luar negeri. Kalau di luar negeri tidak ada prasyarat itu.

Peneliti : Oh begitu.

Narasumber : He'eh.. Dan kalau di Indonesia itu pemeriksaan kromosom dulu yang utama, kalau misal kromosom ketemu maka oke XXY kan gitu, maka kita persiapkan operasi. Nah sebelum persiapan operasi, itu maka harus ada pemeriksaan psikologi, ada pemeriksaan psikiatri, dan kita mempersiapkan dia untuk terapi perilaku. Dengan terapi perilaku, dengan suportif terapi, jadi kita menjamin dia mendorong dia untuk dia betul-betul nanti setelah ini dia menjadi wanita, begitu. Ya jadi karena kan bukan kewanita-wanitaan, tapi kan dia harus betul-betul jadi wanita dengan segala resikonya.

Peneliti : Iya.. Iya

Narasumber : Karena kan wanita itu nggak enak, apalagi di Indonesia di bangsa kita yang masih patriakal ya. Namanya perempuan itu *lak konco wingking*, bagian gak mungkin dia akan berkarya dan segala macam, dan kemudian juga eee stigma masyarakat, kan itu yang harus dia tanggung, itu yang dipersiapkan oleh psikolog dan psikiater.

Peneliti : Oh berarti setelah.. eee sebelum operasi itu memang secara psikisnya harus dipersiapkan dulu lewat terapi-terapi itu.

Narasumber : Yes, he'em. Jadi kalau anu.. dia nggak langsung tiba-tiba gitu ke dokter bedah.

Peneliti : Saya kira gitu (sambil tertawa).

Narasumber : Enggak. Jadi kalau dia mau operasi maka dia perginya ke androlog dulu, ke dokter spesialis andrologi. Dari spesialis andrologi itu ditentukan betul tidak dia itu laki-laki atau transgender. Dengan pemeriksaan kromosom, dengan pemeriksaan sperma, dengan pemeriksaan segala sesuatu, ukuran penis itu juga menjadi pegangan dari andrologi. Sudah seperti itu kemudian baru dirujuk ke dokter bedah, nah dari situ sambil dirujuk ke dokter bedah, dirujuk ke psikiatri sama ke psikolog. Disiapkan seperti tu, karena di dokter bedah pun nanti yang menangani adalah dokter urologi. Bedah urologi, bedah plastik.

Peneliti : Oh bedah plastik ikut juga?

Narasumber : Iyaaa

Peneliti : Itu fungsinya kalau dokter bedah plastiknya?

Narasumber : Untuk menjadikan *vagina*.

Peneliti : Ooh ya. Berarti banyak peran dokter-dokter yang lain juga, karena berubah ke gender lain.

Narasumber : Iya, berubah bentuk. Begitu.

Peneliti : Kalau misalkan ini misalnya, ini dok eee kalau orang selain faktor kromosom biasanya kan ada pergolakan batin orang yang

pingin berubah, itu biasanya kalau pemicunya atau keluhan-keluhannya yang ingin berubah itu apa saja biasanya dok?

Narasumber : Kalau yang eee mereka kebanyakan kalau saya yang ketemu eee lebih kearah *gay* ya. Jadi artinya dia penyuka sesama jenis tapi dia tidak mau berubah ke kelamin yang lain.

Peneliti : Ohh gitu

Narasumber : Ya, kalau yang itu waria itu. Yang itu eee biasanya sih dia tau dia laki-laki tetapi dia memang kebanyakan untuk entertain, maka dia harus memakai baju wanita dan kemudian dia bersikap kewanita-wanitaan, kan gitu. Itu itu kea rah waria. Dan memang banyak faktor, eee identifikasi yang gagal juga bisa, jadi pengasuhan dari kecil. Kemudian juga identifikasi dengan sosok, misalnya kalau bapak dan ibunya cerai kemudian setelah itu eee bapaknya ndak ada. Tidak ada laki-laki pengganti yang lain. Seperti itu juga bisa. Tapi kalau bapak ibunya cerai tapi ada pamannya, ada kakeknya tidak akan terjadi. Karena dia butuh identifikasi. Identifikasi itu antara usia 10 tahun sampai dengan 13 tahun.

Peneliti: : Berarti memang harus ada peran laki-laki yang berimbang gitu ya?

Narasumber : He'em.

Peneliti : Kalau misalkan ini, apa, kan saya ini untuk penelitiannya pakai teorinya Sigmund Freud itu, itu kan menjelaskan kalau pikiran bawah sadar manusia itu lebih mempengaruhi. Apa mungkin itu ada hubungannya mungkin sama masa kecilnya?

Narasumber : Bisa aja. Trauma masa kecil juga bisa. Jadi eee dia benci sama ayahnya, mungkin karena ayahnya menyakiti ibunya, karena ayahnya tidak perhatian, itu mungkin. Bisa juga dia eee kalau

prosesnya kan kalau Sigmund Freud kan prosesnya mulai dari oral, anal, kemudian baru yang ketiga ini to. Nah ini yang.. yang biasa masalahnya di situ. Jadi mulai usia 3 tahun, itu dia kan melihat tapi dia kan tidak bisa mengatakan. Kan gitu.

Peneliti : Jadi kayak dipendam?

Narasumber : Ya, dan itu masuk di dalam alam bawah sadar.

Peneliti : Berarti memang faktor-faktor trauma masa kecil juga berpengaruh untuk masa depannya?

Narasumber : Iya, sangat. Sangat.

Peneliti : Berarti mungkin itu yang , apa, kalau dalam pengasuhan masa kecil itu memang sangat penting.

Narasumber : Makanya kita katakan satu sampai lima tahun *golden age* itu, itu. Jadi di situ eee jangan sampai pengasuhannya beda-beda orang, jangan sampai.. (Terpotong panggilan di *handphone* narasumber). (Berlanjut).

Ya, itu tadi. Jadi kan segala macam trauma yang dia terima tadi pada usia satu sampai dengan lima tahun itu merupakan faktor pencetus atau paling tidak faktor-faktor yang mempengaruhi sat perkembangan-perkembangan selanjutnya. Jadi kamu kalau mau belajar jangan cuma belajar Sigmund Freud aja, tapi juga sambung sama Erik Erikson. Karena Erik Erikson itu mulai dari nol sampai usia tua.

Peneliti : Apa ada buku yang direkomendasikan dari dokter?

Narasumber : Yang aku punya bukunya tua. (Narasumber mengambil buku dari loker, dilanjutkan perbincangan mengenai buku. Perbincangan kemudian kembali

kepada topik awal).

Jadi artinya memang itu trauma masa kecil pada usia satu sampai lima tahun itu akan tersimpan di dalam benak anak-anak.

Peneliti : Terekam?

Narasumber : Terekam, dan terekam itu kalau kita katakan sebagai *locus minoris*. Jadi sebagai lubang, sebai luka, luka batin. Nah, gitu. Jadi itu yang akan, yang akan eee yang mencetuskan atau membuat dia menjadi sesuatu pada saat dia menemukan trauma yang lain lagi, kan gitu.

Peneliti : Oh jadi bertumpuk-tumpuk.

Narasumber : Iya. Karena kan hidup itu perjuangan. Hidup itu adalah perjuangan, gitu. Dan tidak ada hidup yang tanpa stres. Jadi selama itu kamu mesti harus selalu bisa menghadapi *stressor-stressor* yang baru. Nah kalau anak-anak dengan luka batin, Anak-anak dengan eee, apa, yang tidak sehat mental maka dia tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangannya. Nah, itu dia akan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Peneliti : Saya itu pernah baca, itu mungkin kan kalau ngomong sama anak nggak boleh sembarangan, ke anak kecil, maksudnya terlalu kasar atau apa.

Narasumber : Ya anak itu hanya menyerap aja, anak itu dilahirkan dengan seperti kertas putih. Bagaimana yang terjadi, ya itu bagaimana pengasuhannya kan. Kita mau nulis pakai pensil merah atau pensil biru atau pensil hitam itu tergantung dari kita. Jadi yang membantu anak itu ya memang bapak dan ibunya.

Peneliti : Dari pola asuh.

Narasumber : Betul. Karena mereka mencontoh, jadi kalau mereka melihat bapak ibunya cakar-cakaran ya berarti mereka mengatakan bahwa “boleh kok!”. “Kenapa bisa tahu boleh?”. “Iya, soalnya mama papa gitu”.

Peneliti : Sesuai apa yang dilihat?

Narasumber : Betul. Bapaknya.. Ayahnya ibunya, mengatakan bahwa “kamu harus sholat!”, “kamu harus rajin”, “kamu harus itu..”, tapi mereka tidak melakukan. Ya jangan harap mereka melakukan. Itu contoh yang gampang.

Peneliti : Saya pernah nemu istilah itu bu, yang tadi itu kan karena masa kecil kan ndak boleh ngomong yang terlalu ini ya, karena anak kecil itu belum punya *critical factor* gitu katanya, itu maksudnya *critical factor* itu bagaimana?

Narasumber : Mereka masih menangkap semua, mereka jadi belom.. belomm.., jadi kalau kamu tadi bicara soal Freud, id ego dan superego, nah superegonya belum terbentuk. Yang ada kan cuma Id aja. Pokoknya aku mau apa yang aku mau, gitu. Superego dibentuk oleh pengasuh, lingkungan, gitu. Kemudian nanti setelah itu dia pada saat remaja mulai punya ego, bisa menentukan. Tapi juga, di sini juga dengan kekonflikan “aku mau tapi kok gak boleh?”, “aku pengen tapi kok gak boleh?”.

Peneliti : Ada batasan-batasannya.

Narasumber : Iya. Dia mulai tahu semuanya itu ada batasannya, gitu.

Peneliti : Nah kalau misalkan ini bu, mulai sudah dewasa, dia mulai ada keinginan “kok saya ingin berpenampilan seperti perempuan?”, nah itu tapi misalkan watu SMA, tapi dia sebelumnya enggak, apa faktor lingkungan itu juga sangat mempengaruhi?

Narasumber : Ya. Sekarang kalau misalnya eee ludruk, trus itu mereka memang diharuskan to pakai pakaian wanita, dan setelah itu dia merasa bahwa dengan pakaian wanita dapet duit. Nah dari situ kemudian berikutnya lagi mungkin dalam tanda kutip ada pelecehan. Bisa jadi kan. Jadi karena dia berpenampilan wanita, kemudian dalam tanda kutip artinya eee yang seniornya memperlakukan dia sebagai wanita kemudian dia diperkosa segala macam melalui anal seksual dan segala macam akhirnya dia jadi waria bisa.

Peneliti : Berarti ini juga nggak harus yang dia dari kecil?

Narasumber : Nggak harus.

Peneliti : Karena objek film yang saya teliti ini lebih menceritakan ketika dia sudah menikah. Nah itu dia, kan dia sepasang suami istri ini ceritanya adalah pelukis. Istrinya membutuhkan objek. Nah objek utamanya ini sedang berhalangan hadir, perempuan seperti ballerina, meminta bantuan suaminya untuk “coba dipakai, di ginikan aja” untuk melengkapi lukisan kaki. Begitu dia pegang, nah dia pegang kainnya sepertinya kok lembut, nah semenjak itu mulai terpicu, seperti itu.

Narasumber : Ya itu di alam bawah sadarnya dia sudah ada, nggak mungkin laki-laki jantan tiba-tiba memegang halus dan dia akan begitu.

Peneliti : Ohh iya iya. Karena di *ending*-nya di film tersebut juga dia melakukan operasi. Operasi transgender.

Narasumber : Contoh aja eee kalau kalian lihat itu eee film di Fox itu eee 911, yang istrinya polisi kemudian eee suaminya orang negro nih, ini suaminya selingkuh tetapi dengan laki-laki. Dan keluarga ini sudah punya anak dua, yang pertama perempuan, yang kedua laki-laki. Ada. Di sini juga banyak, begitu. Jadi

artinya kalau kita ngomong Indonesia, Indonesia belum amat sangat menerima.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Nah kan gitu. Bahkan banyak sekali yang konsultasi ke tempat saya, “eee saya sebenarnya kecenderungan saya ke arah ini, tapi karena saya dipaksa, saya harus menikah”. Gitu. Dan kekhawatiran mereka adalah “bisa nggak ya saya berhubungan seks dengan perempuan?”.

Peneliti : Apa bisa disembuhkan yang seperti itu?

Narasumber : Eee ya itu tadi, kalau misalnya mereka punya dorongan kuat, ya bisa aja sih.

Peneliti : Lewat terapi?

Narasumber : He’eh lewat beberapa terapi. Begitu. Tapi kalau yang mereka suka, apa itu namanya, yaa itu mereka tidak akan mau diatasi, kan gitu. Mereka tidak mau operasi, mereka tidak mau berubah, sesuai dengan kodrat, kan gitu. Tapi kebanyakan ya pada saat itu ya posisi di konfliknya, konflik seumur hidup. Itu kalau yang mulai dari kecil, mulai dari remaja sudah menyadari itu. Banyak kok kalau di sini. Kamu tau perias manten?

Peneliti : Iya iya, mereka suka keindahan katanya.

Narasumber : Lah iya katanya.. Tapi kalau yang ngerias manten masa pake celana panjang? Kan enggak. Ngerias mantennya pasti pakai rok, pakai baju panjang, pakai pakaian wanita lah.

Peneliti : Berarti eee kebanyakan transgender itu kan karena homoseksual, kalau ada dorongan kuat baru bisa diterapi untuk sembuh?

- Narasumber : He'eh.
- Peneliti : Kalau misalkan orangnya sendiri tidak ada niat misalkan “sini tak terapi”, nggak bisa bu ya? (sambil tertawa)
- Narasumber : Nggak bisa. Tiwas kesyel (sambil tertawa). Ada yang sintonik, ada yang distonik. Yang sintonik itu dia kan menikmati posisi itu, dia nggak bisa diubah. Ada yang orang tuanya nangis-nangis ke saya minta supaya anaknya..
- Peneliti : Kembali ke jalan yang benar? (tertawa)
- Narasumber : Iya. Ya posisi itu anaknya tahu kalau “Saya nggak boleh. Ya sudahlah Dok, yang penting saya jangan dipaksa menikah. Saya memang nggak akan jadi wanita, tapi jangan paksa saya untuk menikah.” Karena kan dengan menikahi wanita kan kasian jadinya menikah ada orang lain lagi.
- Peneliti : Iya. Nggak sepenuh hati juga.
- Narasumber : Iya, gitu.
- Peneliti : Tapi kalau dari filmnya itu sendiri nggak terlalu dijelaskan. Saya sudah mengira, karena nggak mungkin kalau tiba-tiba cuma pegang baju tiba-tiba jadi pengen jadi perempuan. Mungkin masa kecilnya ada, cuma kecil dijelaskan, waktu dia masih kecil lari-larian sama teman laki-lakinya terus nyium teman laki-lakinya trus sama bapaknya langsung dihajar. Gitu.
- Narasumber : Oooh he'eh.
- Peneliti : Sudah sekilas itu saja. Ada sekilas info sedikit. Tapi saya kurang yakin karena saya belum tanya (kepada narasumber).

- Narasumber : Ya bisa aja, jadinya dia benci menjadi laki-laki. Karena laki-laki itu kasar, laki-laki itu keras, tidak bisa bertoleransi, dan segala macam, gitu.
- Peneliti : Tapi yang mengherankan ya memang di filmnya itu dia menikah, dan tidak berkonflik dengan istrinya, gitu.
- Narasumber : Punya anak?
- Peneliti : Belum punya anak.
- Narasumber : Harusnya ditanya lagi, hubungan seks nggak?
- Peneliti : Kalau di film itu memang iya ya, ada *scene* yang awal-awal, menggambarkan keluarga yang harmonis, juga ada *scene* dia akan melakukan hubungan seksual. Lalu puncaknya itu ketika.. Oh bukan puncak, jadi sebelumnya, setelah dia sudah menyukai baju perempuan, dia malah tertarik sama baju dalam istrinya yang baru dibeli. Jadi ketika mau berhubungan seksual, istrinya mau membuka baju suaminya, istrinya kaget “loh ini baju dalamanku kok dipakai.” Iya waktu itu, yang dia mau pakai sret gitu, pakai baju panjang dalaman istrinya.
- Narasumber : *Lingerie*?
- Peneliti : Ya, *lingerie* istrinya. Mulai dari situ istrinya sudah mulai tau. Puncaknya ketika diajak ke pameran seni lukis, ketemu laki-laki yang seperti mengenali kalau dia ini laki-laki juga. Karena didandani perempuan sama istrinya. Karena istrinya suka melukis “coba kamu tak lukis kayak perempuan” nah ketika pameran didandani lah pakai wig, pakai lipstik, nah ketemu sama laki-laki. Kayak “aku tau kamu sebenarnya laki-laki” , gitu.

Narasumber : Ya berarti istrinya juga aneh dong. Artinya istrinya juga mendukung, menjadikan dia seperti itu.

Peneliti : Berarti jadi faktor juga istrinya ini?

Narasumber : Iya, kalau lingkungannya mendukung kenapa mesti harus ditolak. Kan seperti itu. Kecuali kalau lingkungannya kemudian bentrok segala macam. Kemarin saya dapat cerita teman saya cerai gara-gara suaminya gitu. Sudah punya anak dua. Itu diselingkuhi, “Pokok kalau dia selingkuh sama perempuan gitu aku bisa memaafkan, dia selingkuhnya sama laki-laki.”

Peneliti : *Plot twist*, tidak terduga. Berarti memang istrinya.. apa memang tidak ada gejala-gejala awal?

Narasumber : Dia tidak. Makanya kalau sekarang itu jangan terlalu milih cowok yang terlalu ganteng.

Peneliti : Bahaya (sambil tertawa). Biasanya di gym-gym.

Narasumber : Iya. Kemarin saya dapat pasien eee dia bilang, “aduh dok nanti saya gak bisa *facial*”. Dia jualan es, terus aku bilang, “aku aja nggak pernah *facial*” , “dokter mukanya halus”, waaaww (sambil tertawa). Oke, sudah?

Peneliti : Untuk seputar film dan transgender sudah cukup.

Narasumber : Iya.

(Kemudian peneliti berbincang-bincang topik lain dengan narasumber)

Lampiran 3. Dokumentasi wawancara dengan narasumber



Gambar 1. Wawancara dengan Spesialis Kedokteran Jiwa RSUD dr. Soebandi Jember
Bertempat di Poli Jiwa (Psikiatri) RSUD dr. Soebandi Jember, Jawa Timur
(Dokumentasi oleh Yeny Putri C.)



Gambar 2. Foto bersama Spesialis Kedokteran Jiwa RSUD dr. Soebandi Jember
Bertempat di Poli Jiwa (Psikiatri) RSUD dr. Soebandi Jember, Jawa Timur
(Dokumentasi oleh Yeny Putri C.)